



## PAKAIAN ADAT: SUATU TINJAUAN ETIKA KRISTEN TERHADAP NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ULOS BATAK

**Penulis:**

Hikman Sirait\*,  
Meriyana,  
Esti Rahayu.

**Afiliasi:**

Sekolah Tinggi Teologi  
Bethel The Way Jakarta

**Email koresponden:**

\*hikman.sirait@sttbet  
heltheway.ac.id

**Alamat penulis:**

Jl. Tanjung Duren Barat  
No. 1 D Blok G RT  
14/RW 3 Tanjung Duren  
Utara, Grogol  
Petamburan, Jakarta  
Barat

**Keywords:**

*Batak Ulos, Christian  
Ethics, traditional  
clothes, local wisdoms*

**Kata Kunci:**

Etika Kristen, kearifan  
lokal, pakaian adat,  
Ulos Batak,

**Waktu proses:**

Submit: 12-11-2024  
Terima: 09-12-2024  
Publish: 19-12-2024

p: ISSN: 2621-2684  
e-ISSN: 2615-4749

© 2024. The Authors.  
License: Open Journals  
Publishing. This work is  
licensed under the  
Creative Commons  
Attribution License.

**Abstract**

*Certain church groups or denominations have recently given rise to movements that oppose or are even hostile to custom or tradition, such as those that oppose ulos giving. Arguments opposing the rejection of Batak ulos are frequently illogical and lack a thorough understanding of this culture. Therefore, the goal of this article is to educate the Batak community by presenting the Christian ethical perspective of the Batak ulos' local wisdom values. This will help to prevent the widespread rejection of the Batak people's usage of ulos as their identity. The research methodology employed in this qualitative study is library research and interviews with several sources. The study's findings demonstrate that, when viewed through the lens of Christian ethics, the local wisdom values found in Batak ulos are not in conflict with one another but rather align with God's word. As a result, this essay can significantly aid in educating Batak people from different religious backgrounds on the importance of local wisdom and how the Bible views these values.*

**Abstrak**

Belakangan ini muncul gerakan-gerakan dari kelompok atau denominasi gereja tertentu yang menolak bahkan anti terhadap adat istiadat atau anti terhadap tradisi termasuk di dalamnya anti terhadap pemberian ulos. Seringkali argumentasi yang disampaikan atas penolakan ulos Batak itu irasional tanpa didasarkan pada pengetahuan yang baik dan mendalam terhadap tradisi tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah sebagai bagian mencerdaskan kehidupan orang Batak dengan menyampaikan pandangan etika Kristen terhadap nilai-nilai kearifan lokal ulos Batak sehingga penolakan terhadap pemberian ulos sebagai identitas orang Batak tidak meluas. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode penelitian yang diterapkan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan dan interview terhadap beberapa narasumber. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam pemberian ulos Batak dilihat dari perspektif etika Kristen tidak bertentangan bahkan justru selaras dengan firman Tuhan. Oleh karena itu, artikel ini bisa memberikan kontribusi penting untuk memberikan pemahaman bagi orang Batak dari berbagai denominasi gereja tentang nilai-nilai kearifan lokal dan pandangan Alkitab terhadap nilai-nilai tersebut.

## I. Pendahuluan

Tradisi berasal dari kata Latin *traditum* yang berarti sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan atau diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pengertian dari “sesuatu” itu dapat berupa keyakinan, praktik-praktik yang dilakukan masyarakat, arsitektur atau bangunan, monumen, lembaga dan lain sebagainya, yang mana semua itu menggambarkan ekspresi manusia (Sirait 2018). Suka tidak suka tradisi baik secara langsung maupun tidak langsung mengikat individu dan komunitas. Begitu juga dengan suku Batak yang sejak dahulu terikat dengan tradisi penggunaan hasil tenun ulos dalam acara-acara adat seperti penyambutan kelahiran anak, pemasukan rumah, perkawinan, memberi makan orang tua (menyuapi), sampai kepada acara kematian (Tinambunan 2023). Selain itu ulos juga digunakan orang Batak di dalam aktivitas sehari-hari seperti ke ladang atau sawah, ke pasar, ke gereja, memasak, bercengkerama dengan keluarga, dan lain-lain. Ulos selalu digunakan dalam setiap lini kegiatan orang Batak. Hal itu menunjukkan ulos adalah identitas orang Batak dan sebagai identitas, maka ulos itu melekat di dalam diri orang Batak

Kebanyakan orang Batak masa kini terutama yang menetap di perkotaan lebih senang menggunakan pakaian dari bahan tenun yang halus dan modis karena dinilai lebih praktis dan membantu pergerakan yang lebih *mobile* ketika beraktivitas. Meski demikian bukan berarti orang Batak boleh melupakan begitu saja apalagi sampai menolak ulos karena bagaimanapun ulos bukan sekedar kain tenun dengan aneka ragam model atau sebagai sebagai identitas orang Batak namun di dalamnya sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Marissa Cory Agustina Siagian menyampaikan salah satu nilai-nilai kearifan lokal di dalam ulos, yakni sebagai simbol dari kehangatan dan pengikat kasih saya kepada sesama serta pemberian restu kepada orang yang diberi ulos (M. C. A. Siagian 2016).

Namun realitas tidak semua orang Batak setuju atas penggunaan ulos dalam berbagai kegiatan. Belakangan ini muncul sekelompok orang khususnya dari denominasi gereja-gereja tertentu yang menolak penggunaan ulos bahkan menolaknya sebagai identitas orang Batak dengan mengaitkan hasil tenun Batak itu dengan hal-hal yang bersifat mistis, magis dan animisme (sipelebegu) yang membawa orang pada sinkretisme (menduakan Tuhan). Pendapat seperti itu tertuang dalam temuan penelitian D. Meyanit Simanjuntak yang mengkaji secara luas ragam corak ulos dan kegunaannya dengan pranata perkawinan orang Batak Toba (D. M. Simanjuntak 2017). Hal yang senada juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan Citra Simanjuntak menemukan adanya ajaran gereja karismatik di Rambung, Pematang Siantar, Sumatera Utara, yang menolak semua hal yang berhubungan dengan budaya Batak Toba padahal gereja tersebut berada di salah satu dari wilayah utama orang Batak (C. Simanjuntak 2015). Sementara Johni Hardori dan teman-teman memfokuskan penelitian tentang teologis kontekstual terhadap penggunaan ulos dalam pernikahan adat Batak. Dalam penelitian itu mereka menemukan salah satu alasan penolakan terhadap ulos karena pembuatannya terlalu rumit dan

membutuhkan waktu lama. Dengan tingkat kerumitan yang tinggi dan waktu pengerjaan yang lama muncul keyakinan sebagian kecil orang Batak bahwa penyelesaian pembuatan ulos menggunakan kekuatan supranatural (Hardori et al. 2019).

Ketiga penelitian yang telah diungkapkan di atas memberi gambaran umum bahwa argumentasi penolakan terhadap ulos karena dianggap berhubungan dengan ritual-ritual bersifat supranatural yang condong pada sinkretisme dan tidak Alkitabiah. Faktor pertama penyebab munculnya penolakan terhadap penggunaan ulos adalah kurangnya pengetahuan orang Batak masa kini tentang hal-hal yang berkaitan dengan ulos, baik dari pembuatannya sampai kepada nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam ulos (Gultom et al. 2022). Faktor kedua penyebab munculnya penolakan terhadap penggunaan ulos adalah kurangnya pengetahuan Alkitab secara khusus tentang berbagai tradisi kuno yang dijalankan umat Tuhan.

Memang ada tradisi-tradisi yang tidak sejalan dengan firman Allah dan tradisi-tradisi itu tidak boleh diikuti. Sebagai contoh, Alkitab memberikan kesaksian bahwa Allah memerintahkan Musa untuk menyampaikan kepada orang Israel sebelum mereka masuk ke tanah perjanjian agar mereka tidak mengikuti kebiasaan-kebiasaan menjijikkan yang dilakukan bangsa-bangsa di tanah perjanjian karena hal itu adalah kekejian bagi Allah (Ul. 18:9-14). Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Kolose menyampaikan agar setiap orang percaya tidak terikat dengan filsafat kosong dan palsu yang diajarkan secara turun-temurun (Kol. 2:8) dan yang sama pentingnya disampaikan dalam Injil Markus di mana Yesus Kristus mengkritik orang Yahudi yang menempatkan adat istiadat di atas firman Allah (Mrk. 7:8). Allah tidak melarang siapapun termasuk orang Batak untuk melakukan tradisi termasuk penggunaan ulos sepanjang tidak kontra dengan hukum-hukum-Nya. Itu sebabnya perlu diambil langkah-langkah yang dapat mencegah meluasnya penolakan terhadap penggunaan ulos salah satunya dengan cara memberikan edukasi melalui tulisan. Ini yang menjadi tujuan sekaligus menjadi kebaruan (*novelty*) dari penelitian, yaitu mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal ulos Batak dan mengkomparasi dengan perspektif etika Kristen. Ini juga yang disampaikan Kevin J. Vanhoozer bahwa teologi harus dilibatkan dalam interpretasi tradisi atau budaya (Sirait 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang disusun oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan etika Kristen terhadap nilai-nilai kearifan lokal ulos Batak?

## II. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka (Pringgar and Sujatmiko 2020) di mana sumber data yang digunakan antara lain Alkitab, buku-buku dan artikel jurnal yang berhubungan dengan etika Kristen dan ulos Batak. Mestika Zed mengungkapkan bahwa *library research* sering dimanfaatkan para peneliti dengan disiplin ilmu keagamaan, sejarah dan sastra sebagai studi

pendahuluan dalam rangka memahami lebih lanjut fenomena atau gejala baru yang berkembang di tengah masyarakat (Zed 2008). Untuk menyusun penelitian secara sistematis dan hasil yang valid, maka peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Menurut Untung Lasiyono dan Wira Yudha Alam langkah-langkah dalam analisis data Miles dan Huberman ada empat. Pertama, pengumpulan data (data display) atau pengumpulan informasi untuk mendapatkan gambaran keadaan yang terjadi. Kedua, reduksi data (data reduction) atau seleksi data untuk mendapatkan data yang relevan dan ketiga verifikasi data (data verification) untuk memahami apa yang terkandung di dalam data baik secara eksplisit maupun implisit serta keempat, penarikan kesimpulan (conclusion drawing) untuk merumuskan makna dari hasil penelitian (Lasiyono and Alam 2024). Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan dikirimkan ke narasumber menggunakan aplikasi whatsapp (Fadhallah 2021, 7–8). Narasumber yang diwawancarai sebanyak empat orang yang memahami fungsi dan nilai-nilai kearifan lokal dalam ulos Batak. Narasumber yang terdiri dari tiga orang berjenis kelamin laki-laki dan satu orang berjenis kelamin perempuan dengan di atas 55 tahun sampai 70 tahun, yakni Sihar Donald Aritonang, Dwinson Sihombing, Ompung Debora M. Sihotang dan Ompung Roosulda boru Simatupang. Mereka selalu terlibat di dalam acara-acara adat baik sebagai peserta maupun sebagai *parhata* (orang yang berbicara mewakili marga atau komunitas).

### III. Pembahasan

#### Pembuatan Ulos dan Fungsinya

Ulos merupakan hasil tenun ikat atau benang-benang dengan warna-warni yang direntangkan dan dijalin sedemikian rupa dengan menggunakan alat tenun tradisional terdiri dari *hasoli* (alat gulung benang), *turak* (alat memasukkan benang ke celah-celah antar benang), *hatudungan* (alat mengendurkan tenunan), *baliga* (alat merapatkan benang yang telah dimasukkan ke celah-celah), dan *pamunggung* dengan fungsi yang berbeda-beda (Hasibuan and Rochmat 2021). Di wilayah lain yang juga dihuni orang Batak nama atau istilah dari alat-alat untuk menenun (*martonun*) berbeda seperti di pinggiran danau Toba nama alat menjadi *pamapan*, *hapit*, *balobas*, *pargiunna*, *hatuling*, dan *hulhulan* (Firmando 2022). Uniknya, benang warna-warni yang akan digunakan merupakan hasil pewarnaan para penenun dengan memanfaatkan pewarna dari tumbuh-tumbuhan.

*Martonun* ulos umumnya dilakukan perempuan-perempuan Batak sebagai pekerjaan sampingan setelah menjalankan peran domestiknya seperti melakukan pekerjaan rumah tangga dan membantu suami bekerja di ladang. Karena *martonun* ulos bukan sebagai pekerjaan utama, secara otomatis waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian sehelai ulos terbilang lama apalagi jika motif ulos memiliki tingkat kerumitan yang tinggi maka pengerjaan menjadi semakin lama. Itu adalah alasan rasional dari teka-teki tentang

lamanya menyelesaikan sehelai ulos. Jadi tidak ada hubungan lamanya waktu dan tingkat kerumitan pengerjaan ulos dengan hal-hal yang bersifat mistis dan sinkretisme.

Ulos yang dihasilkan dari *martonun* ada yang dijual ke pasar dan ada yang digunakan sendiri dalam kegiatan sehari-hari serta ada yang dipakai dalam acara adat. Wilayah tempat tinggal orang Batak berada di dataran tinggi. Salah satu sentra tempat tinggal orang Batak, yakni Tapanuli Utara saja berada di ketinggian rata-rata 1.500 meter dari permukaan laut (“Website Resmi Kabupaten Tapanuli Utara” n.d.). Dengan ketinggian seperti itu maka salah satu fungsi dari ulos yang bahannya tebal adalah sebagai selimut yang akan menghangatkan tubuh dari udara dingin, baik pada waktu malam maupun pagi secara khusus bagi orang Batak yang sudah berusia lanjut (Firmando 2022). Udara dingin yang menggigit mendorong orang Batak menjadikan ulos sebagai bahan pakaian. Namun pada waktu siang hari, dataran tinggi tempat tinggal orang Batak menjadi hangat bahkan panas sehingga ulos juga digunakan sebagai penutup kepala agar terhindar dari terpaan terik matahari. Selain itu ulos bagi orang Batak sering digunakan sebagai pengikat pinggang ketika acara adat dan kain gendong atau yang disebut dengan *parompa* (Rudiyanto 2005) serta sebagai hiasan di dinding rumah (Sitohang, Siregar, and ayu Nurhidayati 2023). Berangkat dari sini dapat diketahui bahwa ulos bagi orang Batak memiliki fungsi secara ekonomi, sosial, sandang, estetika, dan keagamaan karena ulos acapkali dipakai ketika pergi ke gereja atau kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan gereja. Artinya orang Batak tidak dapat dipisahkan dari ulos.

### Nilai-nilai Kearifan Lokal Ulos

Memang tidak dipungkiri bahwa dahulu ketika nenek moyang orang Batak masih menganut animisme ulos dihubungkan dengan kekuatan supranatural bahkan dijadikan jimat keselamatan (Sitohang, Siregar, and ayu Nurhidayati 2023). Namun pasca masuknya Kekristenan di *tano* Batak yang dibawa oleh penginjil besar asal Jerman, yakni Ludwig Ingwer Nommensen secara perlahan kepercayaan seperti sudah ditinggalkan apalagi gereja-gereja suku seperti Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Kristen Protestan Angkola, Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dan lainnya secara aktif dan berkelanjutan terus mengajar dan mengingatkan jemaat untuk tidak melakukan tradisi yang bertentangan dengan Firman Allah. Itu sebabnya ulos bagi orang Batak tidak lagi dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat supranatural. Salah satu narasumber mengatakan bahwa zaman dahulu sebelum Kristen masuk ke tanah Batak memang ulos dikaitkan dengan supranatural. Namun orang Batak yang beragama Kristen saat ini tidak lagi menghubungkan ulos dengan hal-hal yang bersifat supranatural. Ketiga narasumber lainnya juga menyampaikan pernyataan bahwa orang Batak tidak lagi menghubungkan ulos dengan hal-hal yang bersifat mistis. Orang Batak di era modern ini malah mengembangkan ulos dengan beragam jenis dan masing-masing mengandung makna kehidupan.

Ulos sebagai identitas orang Batak bukan saja terdiri dari banyak jenis dan motif tetapi juga dalam penggunaannya. Ulos yang dipakai kaum laki-laki berbeda dengan ulos yang dikenakan kaum perempuan. Desi Hotmaida Sitohang, Asrul Siregar, dan Siti Ayu Nurhidayati dalam penelitiannya mengungkapkan paling tidak ada 7 varian ulos Batak, yakni ulos *pinuncaan*, ulos *ragidup*, ulos *ragi hotang*, ulos *sibolang*, ulos *sitoluntuho*, ulos *mangiring*, dan ulos *bintang maratur* (Sitohang, Siregar, and ayu Nurhidayati 2023) masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dan digunakan dalam konteks yang berbeda. Sebagai contoh, ulos *ragi hotang* digunakan hanya saat acara pernikahan di mana ulos tersebut diberikan orang tua mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki (menantu). Sementara ulos *mangiring* merupakan ulos yang dapat dipakai dalam aktivitas sehari-hari. Kedua contoh tersebut menggambarkan bahwa ulos dengan jenis tertentu digunakan pada konteks dan waktu dengan makna tertentu. Tentu saja hal seperti itu harus diketahui dan dipahami oleh orang Batak agar tidak salah dalam menggunakan ulos dalam kegiatan sosial secara khusus acara adat.

Pemakaian ulos oleh orang Batak bukan semata-mata karena mengandung unsur ekonomi, sosial, sandang, estetika, dan keagamaan melainkan karena di dalam setiap jenis ulos terkandung nilai-nilai kearifan lokal bahkan nilai-nilai itu sudah ditanamkan sejak orang Batak lahir. Ketika seorang bayi lahir, maka kakek dan nenek dari pihak ibu akan memberikan ulos *tapoltua* kepada orang tua si bayi pada acara pembaptisan (biasanya 7 hari setelah kelahiran). Pemberian ulos ini sarat dengan harapan kakek dan nenek agar si bayi selalu diselimuti kehangatan yang menyatu dengan kesehatan, kecerdasan, kehormatan sepanjang umurnya. Nilai lainnya dalam pemberian ulos ini adalah pemberian restu kepada kedua orang tua dari si bayi dan pemberian restu ini akan semakin menghangatkan hubungan keluarga yang akan berdampak pada si bayi (R. J. Siagian 2024). Ketika laki-laki dan perempuan Batak dipersatukan dalam mahligai rumah tangga, orang tua memang sudah memberi restu namun seringkali dalam proses menuju acara perkawinan terjadi kekurangan di sana-sini yang mengganjal di hati. Kelahiran bayi menjadi “obat” yang dapat menghapus semua perasaan yang tidak mengenakan dan itu ditunjukkan melalui pemberian ulos *tapoltua*.

Selanjutnya pemberian ulos *sampetua*, yang masuk dalam varian ulos *ragi hotang*, diberikan dalam acara pernikahan dari orang tua kepada mempelai dengan harapan keduanya mencapai kedewasaan rohani, kebijaksanaan, dan diberkahi keturunan oleh Allah. Motif ulos *ragi hotang* yang seperti rotan menjadi simbol dari harapan agar mempelai laki-laki dan perempuan menjadi satu, kuat, dan tidak terpisahkan serta pantang menyerah menghadapi situasi apapun di dalam perjalanan bahtera rumah tangga mereka. Begitu juga dengan ulos *sampuborna* diberikan oleh paman kandung dari mempelai perempuan dengan harapan keduanya diberkahi Allah menjadi pasangan yang baik, sehat dan sejahtera, serta rezeki yang berlimpah (R. J. Siagian 2024). Adapun nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam ulos *ragidup* (ragi hidup) bagi ibu dari mempelai laki-laki yang menerimanya adalah sebagai bentuk pengakuan atas perannya atas terbentuknya keluarga baru sementara bagi pihak perempuan yang memberikan ulos ini

pertanda penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada keluarga mempelai laki-laki (Hariati and Purwarno 2024). Sedangkan nilai kearifan lokal di dalam ulos *sibolang* ketika diberikan kepada seorang perempuan yang ditinggal mati suami, maka pemberian ulos itu dimaksud sebagai pengakuan dan penghargaan atas jasa-jasa suami dari perempuan tersebut (Sitohang, Siregar, and ayu Nurhidayati 2023).

Bagi orang Batak, ulos dan tindakan memberi ulos (*mangulosi*) merupakan simbol dari kasih sayang dari orang yang memberi ulos kepada orang yang diberi ulos. Pernyataan yang sama disampaikan keempat narasumber yang sepakat bahwa *mengulosi* dalam tradisi Batak merupakan bentuk pernyataan kasih saya dari orang yang memberi ulos kepada orang yang diberi ulos. Selain itu, ulos juga merupakan simbol dari ikatan keluarga yang kuat dan menjadi media komunikasi sosial (Hariati and Purwarno 2024) sehingga dimanapun orang Batak berada dia akan selalu teringat dengan keluarganya. Itu sebabnya orang Batak dimanapun berada selalu berusaha mencari kerabat terdekat atau paling tidak kerabat dalam satu marga. Tindakan itu juga dipandang sebagai bentuk menghormati kerabat, baik kerabat terdekat maupun kerabat satu marga.

Secara ringkas dapat diungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam ulos dan pemberian ulos dari satu pihak kepada pihak lain mencakup, (1) kasih, (2) doa berkat dan harapan, (3) perdamaian dan persaudaraan, (4) penghargaan dan penghormatan kepada sesama. Masih ada lagi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di balik pemberian ulos di dalam tradisi Batak namun penjelasan yang telah disampaikan di atas lebih dari cukup untuk dielaborasi lebih lanjut.

### **Pengertian Etika Kristen**

Etika dari sisi etimologi berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik, berhubungan dengan perkataan moral yang dalam bahasa Latin adalah *mos* dengan bentuk jamak *mores* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Gambaran sederhana dari etika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tindakan manusia (*terminus technicus*) dan kebiasaan yang melekat dalam kodrat manusia (*manner dan custom*), terangkum dalam teori yang disampaikan Aristoteles. Akan tetapi etika secara etimologi disamakan dengan moral dan lebih berkenaan kepada sistem nilai-nilai yang berlaku (Tanyid 2014).

Apabila sistem nilai-nilai yang berlaku itu mengacu kepada yang berlaku di tengah masyarakat tentu saja etika dalam praktiknya menjadi relatif karena setiap wilayah memiliki nilai-nilai sendiri tentang etika. Setiap individu dan kelompok tidak dapat dipisahkan dari latar belakang kultural. Ini yang disebut dengan relativisme kultural (Zubair 2015, 94). Sebagai contoh, kebiasaan salah satu suku yang suka berbicara apa adanya dengan intonasi suara yang kencang bisa dipandang sebagai kebiasaan yang tidak baik di wilayah lain. Dengan demikian, ketika kembali pada pemahaman seperti yang disampaikan Achmad Charris Zubair bahwa etika dalam praktiknya sebagai sesuatu yang

relatif, maka relatif di sini harus mengacu pada suatu tanggung jawab untuk memilih yang relatif lebih baik dan membuang yang relatif lebih buruk. Di sisi lain sebagai orang percaya tentu saja pedoman dan standar etika bukan etika kultural melainkan etika yang merujuk Alkitab, sebagai firman Tuhan yang berotoritas. Ini senada dengan pengertian yang disampaikan J. Verkuyl tentang etika Kristen, yaitu menonjolkan masalah tentang apa yang baik dan segala yang dikehendaki Allah adalah yang baik (Tititheru, Ludji, and Julianto 2023).

Berbicara tentang yang dikehendaki Allah, berarti etika Kristen mencakup perihal apa yang diinginkan oleh Allah dari manusia, ketaatan manusia terhadap kehendak Allah (Mzm. 40:9), keselarasan tradisi atau budaya dengan hukum Allah, kepedulian terhadap sesama manusia, dan lain sebagainya. G.H. Stassen dan D.P. Gushee mengutip pernyataan Bonhoeffer bahwa setiap orang percaya berpartisipasi aktif dalam semua tindakan yang selaras dengan kehendak Allah (Salurante et al. 2021) seperti Yesus yang mengatakan bahwa makanannya adalah melakukan kehendak Bapa (Yoh. 4:34). Walaupun tidak selamanya setuju dengan apa yang dikehendaki Allah akan tetapi setiap orang Kristen harus memberikan respons yang kuat atas kehendak Allah. Respons yang kuat sesuai dengan kehendak Allah itu sebagai bentuk kasih orang percaya kepada Allah dan aplikasinya di dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk kasih kepada sesama. Dengan demikian dasar dari etika Kristen adalah hukum kasih, yakni kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Ul. 6:5; Im. 19:18; Mat. 22:37, 39). Tuhan Yesus Kristus secara eksplisit menyampaikan kepada murid-murid bahwa bentuk kasih kepada-Nya adalah dengan melakukan segala perintah-Nya (Yoh. 14:15, 21, 23). Kasih dalam konteks perkataan Yesus Kristus bukan sekedar kata-kata indah dan manis tapi dinyatakan dalam perbuatan. Begitu juga dengan firman Tuhan yang disampaikan rasul Paulus yang menekankan pentingnya kasih diimplementasikan dalam tindakan nyata. Apabila kasih itu tidak tampak dalam perbuatan, itu sama seperti yang berkumandang (1 Kor. 13:1-13).

### **Tinjauan Etika Kristen Terhadap Nilai-nilai Kearifan Lokal Ulos**

Ulos sebagai pakaian adat Batak memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kesemuanya mencakup empat elemen, yakni (1) kasih, (2) doa dan harapan, (3) perdamaian dan persaudaraan, dan (4) penghargaan dan penghormatan kepada sesama.

#### **(1) Elemen Kasih**

Pemberian ulos terindah dan terbaik dilakukan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda seperti orang tua *mangulosi* anak laki-laki dan anak perempuan atau kakek nenek (*ompung*) dan paman (*tulang*) *mangulosi* cucu dan keponakannya. Orang Batak terbiasa hidup dalam kesederhanaan sehingga tidak mengedepankan harta di dalam menyatakan kasih sayang kepada anggota keluarga melainkan mengungkapkan itu dalam bentuk pemberian ulos yang umumnya dibuat sendiri dalam waktu yang lama. Ini adalah nilai kearifan lokal yang selaras dengan firman Allah, yakni perintah untuk

mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia (Ul. 6:5; Im. 19:18; Mat. 22:37, 39). Ini juga sejajar dengan pernyataan Yakobus bahwa iman tanpa perbuatan adalah sia-sia (Yak. 2:17). Salah satu narasumber menyampaikan bukti dari kasih orang Batak kepada sesamanya melalui perbuatan adalah memberikan ulos karena ulos dahulu dibuat sendiri dalam waktu yang lama sehingga ada unsur pengorbanan dengan memberikan yang terbaik kepada orang lain.

Bagi orang Batak yang terkenal religius, pemberian ulos bukan saja sebagai bukti kasih tetapi juga sebagai implementasi dari iman yang dinyatakan melalui tindakan di mana tindakan itu dinyatakan lebih dahulu kepada orang terdekat kemudian meluas ke luar. Markus Ndihi Jawamara secara implisit menyampaikan bahwa iman itu bukan sebatas kata-kata namun harus direalisasikan dalam tindakan nyata yang dapat dirasakan oleh orang lain sehingga nama Allah dipermuliakan melalui tindakan tersebut. Di sini iman dan perbuatan itu bekerja sama, saling mendukung dan melengkapi satu dengan lainnya (Jawamara 2020). Ini yang sebelumnya disampaikan Tuhan Yesus Kristus di dalam Injil Yohanes bawa orang yang mengasihi Dia adalah orang yang melakukan perintah-perintahnya (Yoh. 14:15, 21). Bagi orang Batak, pemberian ulos merupakan pengejawantahan dari iman yang ditunjukkan dengan perbuatan. Memang keselamatan di dalam kekristenan bukan karena melakukan perbuatan melainkan iman (*sola gratia*) yang dikaruniakan Allah (Ef. 2:8). Namun orang yang telah diselamatkan dituntut untuk melakukan perbuatan-perbuatan (kebajikan-kebajikan) sebagai pengejawantahan dari iman dan iman inilah pada akhirnya yang akan dinilai oleh Allah (Payer, Missa, and Putrawan 2022).

## (2) Elemen Doa

Orang Batak dalam banyak aktivitas baik itu acara adat, ibadah di gereja dan ibadah rumah tangga serta perkumpulan marga seringkali menyampaikan syair yang berisi nasihat, doa, dan pernyataan restu yang disebut dengan *umpasa*. Umumnya pihak yang menyampaikan *umpasa* adalah tetua adat atau orang yang dituakan di tengah masyarakat maupun di dalam keluarga. Karena *umpasa* berisikan nasihat, doa, dan pernyataan restu maka dapat dipastikan bahwa kata-kata yang disampaikan adalah nasihat petunjuk hidup, doa berkat dan pengharapan yang besar kepada orang yang diberikan ulos. Ini memberi gambaran bahwa *mangulosi* yang dimulai dengan *umpasa* sarat makna religi dengan menjadikan Tuhan sebagai tempat bersandar dan bergantung (Sirait 2018; Sinaga, Djunaidi, and Diani 2021).

Nilai kearifan lokal di dalam pemberian ulos yang dimulai dengan *umpasa* selaras dengan firman Tuhan yang mendorong setiap orang percaya untuk bertekun dalam doa (Kol. 4:; Ayb. 42:10). Doa itu sendiri secara sederhana dimengerti sebagai dialog khusus manusia yang lemah dan memiliki banyak keterbatasan kepada Allah Yang Mahakuasa dan tidak terbatas. Doa menjadi penting sekali di dalam kehidupan sehari-hari dan religi orang Batak karena doa diyakini dapat menggerakkan Allah untuk mengubah keadaan. Itu sebabnya tetua adat atau orang yang dituakan membawa orang yang diberikan ulos di

dalam doa mereka agar Allah Yang Mahakuasa dan yang tidak terbatas itu memberikan perlindungan dan berkat-Nya kepada orang yang diberikan ulos. Ini sekaligus menunjukkan doa bagi orang Batak adalah nafas kehidupan, tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, dan menunjukkan relasi orang Batak dengan Allah serta menjadi pertanda bahwa orang Batak selalu berusaha menyelaraskan kehidupan dengan kehendak Allah (Uling 2020).

*Mangulosi* atau memberikan ulos kepada anak, cucu, keponakan atau kepada orang-orang tertentu memiliki nilai kearifan lokal berupa harapan di masa depan terhadap orang yang *diulosi*. Harapan yang dimaksud dalam konteks ini tentu saja terlontar di dalam doa dengan tujuan orang yang diberi ulos mendapatkan belas kasihan Allah dalam setiap situasi sehingga mendapatkan sentosa, baik itu materi, kesehatan, umur panjang, kecerdasan dan lain sebagainya (Mzm. 122:6-8).

Alkitab secara eksplisit menunjukkan doa mengandung harapan-harapan yang diharapkan dijawab Allah seperti Daniel yang berdoa dengan pengharapan Allah akan menaruh belas kasihan dengan mengampuni dosa-dosa Israel dan memberikan pembebasan kepada Israel (Dan. 9:1-17). Doa yang dinaikkan oleh Daniel akan membangkitkan dan menguatkan umat Israel (Benyamin 2019). Begitu juga dalam tradisi *mangulosi* yang disertai doa dan pengharapan dapat memberikan kekuatan kepada orang yang menerima ulos karena sesuatu yang baik untuk mereka telah dipanjatkan kepada Allah. Keempat narasumber juga memberikan jawaban yang senada bahwa pemberian ulos selalu disertai dengan doa kepada Allah di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Orang yang memberikan ulos mendoakan agar orang yang diberi ulos selalu diberkati dan selalu dalam penyertaan Tuhan dimanapun berada, baik di dalam rumah tangga maupun pekerjaan.

### (3) Elemen Perdamaian dan Persaudaraan

*Mangulosi* yang dilakukan dengan cara menyelimutkan hasil tenun itu ke badan orang yang menerima ulos memiliki nilai kearifan lokal berupa perdamaian dan persaudaraan. Ini terlihat dari pemberian ulos *pargomgom* dari orang tua mempelai perempuan kepada orang tua mempelai laki-laki dengan harapan agar orang tua mempelai laki-laki dapat hidup rukun dengan mempelai perempuan yang menjadi menantu dan bagian dari keluarga mereka. Perdamaian di dalam bahtera rumah tangga kedua mempelai akan berdampak positif secara langsung dan tidak langsung pada rumah tangga orang tua mereka. Selain itu sudah dijelaskan di atas bahwa ulos merupakan bentuk ikatan persaudaraan sehingga di manapun orang Batak berada dia akan diterima sebagai saudara dan anggota keluarga Dengan demikian ulos mengandung nilai kearifan lokal yang akan mempererat ikatan sosial dan persaudaraan di kalangan orang Batak (Desiani 2022).

Nilai-nilai kearifan lokal ulos seperti yang disampaikan di atas selaras dengan pandangan etika Kristen yang berpedoman kepada Firman Allah di mana umat Tuhan di dorong untuk hidup bersama dengan rukun (Mzm. 133:1-3). Rasul Paulus dalam surat

kepada jemaat Korintus menegaskan agar setiap orang hidup dalam perdamaian dan kesatuan, tidak ada perpecahan (1 Kor. 1:10) bahkan Tuhan Yesus Kristus berkata kepada murid-murid agar mereka menjadi garam dengan selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain (Mrk. 9:50). Point pentingnya dari pemberian ulos secara implisit mendorong orang Batak untuk memilih perdamaian sesuai firman Tuhan (Mat. 5:9) dan menghindari konflik sehingga terwujud suatu harmoni di tengah orang Batak.

Hidup harmoni bukan berarti setiap orang memiliki pandangan dan cara berpikir yang sama melainkan hidup dalam perbedaan dan menerima perbedaan. Tran van Doan memandang bahwa harmoni adalah nilai etis dan menjadi teologi bagi masyarakat Asia pada umumnya (Napitupulu 2023) secara khusus bagi orang Batak yang pada akhirnya mendatangkan kehidupan yang diberkati. Kata berkat dalam konteks ini tidak berhubungan dengan hal-hal yang bersifat material melainkan yang bersifat imaterial, yakni kehidupan yang harmoni itu sendiri.

Hidup harmoni berimplikasi langsung kepada relasi dengan sesama yang semakin kuat, dalam arti hidup harmoni semakin memperkuat persaudaraan serta menumbuhkan solidaritas dari orang yang memberikan ulos kepada orang yang menerima ulos demikian sebaliknya dari orang yang menerima ulos kepada orang yang memberi ulos. Dengan kata lain, pemberian ulos akan menciptakan solidaritas di tengah keluarga secara khusus keluarga orang Batak. Ini juga tercermin dari kisah-kisah di Alkitab dan latar belakang sejarah orang Israel yang memiliki ikatan dan solidaritas yang kuat, baik di antara keluarga-keluarga, puak-puak maupun suku-suku seperti yang disampaikan Leo Perdua bahwa salah satu dari tiga ciri dari keluarga Israel adalah memiliki solidaritas kekeluargaan (yang kuat) bahkan itu diperkuat dengan aturan ketat di mana orang Israel tidak boleh menikah laki-laki atau perempuan dari bangsa lain (Talupun 2017).

Persaudaraan yang kompak dan perdamaian juga terefleksi dari pemberian ulos. Keempat narasumber menyampaikan bahwa keturunan orang Batak menyebar sehingga pemberian ulos dimaksud juga untuk mengingatkan akan persaudaraan di kalangan orang Batak. Salah satu dari tiga narasumber memberikan jawaban yang lebih lengkap dengan mengatakan pemberian ulos juga dimaksud sebagai simbol dari perdamaian dan memperdamaikan keluarga yang menghadapi konflik. Dengan memberikan ulos diharapkan keluarga atau pihak yang berkonflik segera berdamai dan kembali membangun dan mempererat tali persaudaraan. Itu sebabnya dimanapun orang Batak pergi selalu diterima dengan baik oleh orang Batak di tempat tersebut.

#### (4) Elemen Penghormatan dan Penghargaan Kepada Sesama

Mengulang kembali yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemberian ulos dilakukan oleh pihak yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Pada kondisi tertentu pemberian ulos juga dilakukan kepada pihak yang sejajar seperti pemberian ulos kepada besan perempuan yang ditinggal mati suaminya di mana pemberian ulos ini mengandung nilai kearifan lokal sebagai penghargaan dan penghormatan atas jasa-jasa suami si

perempuan dan pemberian dari besan kepada orang tua melalui laki-laki sebagai bentuk penghargaan atas peran mereka yang ikut membentuk keluarga baru.

Nilai-nilai kearifan lokal di dalam *mangulosi* yang terangkum dalam elemen penghormatan dan penghargaan sejajar dengan bentuk perhatian dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini selaras dengan prinsip etika Kristen yang berpedoman kepada firman Allah di mana manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27) yang menandakan bahwa manusia sederajat di hadapan Allah. Manusia diciptakan Allah berpasangan memberi gambaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan keberadaan orang lain. Itu sebabnya penting bagi manusia untuk membangun relasi salah satunya dengan cara menghormati dan menghargai peran orang lain dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat (Stevanus 2020). Relasi yang dibangun berdasarkan penghormatan dan penghargaan menjadi dasar bagi setiap orang Batak untuk hidup saling mengasihi satu dengan lainnya (Yoh. 15:12; Mat. 5:44). Bagi orang Batak, hidup saling menghormati dan menghargai satu dengan lain dimulai lebih dahulu dari keluarga terdekat kemudian meluas ke pihak di luar keluarga. Sikap saling menghargai selaras dengan firman Tuhan ini yang terefleksi dari pemberian ulos dari pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda maupun dari pemberi ulos kepada orang lain yang bukan keluarga. Keempat narasumber sepakat pemberian ulos sebagai bentuk penghargaan tidak saja kepada keluarga sendiri tetapi juga kepada orang lain. Dua dari empat narasumber memberikan penjelasan lebih detail. Keduanya memberikan contoh penghargaan yang diberikan, yakni memberikan ulos kepada tamu-tamu yang datang baik ke kampung maupun acara adat.

#### IV. Kesimpulan

Mangulosi atau pemberian ulos dari pihak yang lebih tua kepada pihak yang lebih muda sarat dengan nilai-nilai luhur yang secara keseluruhan terangkum dalam empat elemen, yakni elemen kasih, elemen doa, elemen perdamaian dan persaudaraan, serta elemen penghormatan dan penghargaan kepada sesama. Kajian yang dilakukan memberi gambaran bahwa berbagai nilai kearifan lokal di dalam tradisi pemberian ulos secara keseluruhan selaras dengan pandangan etika Kristen yang berpedoman kepada Alkitab. Dasar utama dari pemberian ulos itu sendiri adalah kasih kepada sesama yang merupakan inti dari ajaran Tuhan Yesus, yakni mengasihi Allah dan mengasihi sesama dan yang juga disampaikan rasul Paulus dan Yakobus bahwa kasih itu dibuktikan melalui tindakan. Pemberian ulos juga sejalan dengan etika Kristen yang mendorong orang Kristen untuk saling mendoakan dan mengharapkan kebaikan bagi orang lain di luar dirinya. Di sisi lain elemen perdamaian dan persaudaraan justru sejalan dengan firman Tuhan Yesus Kristus agar setiap orang percaya menjadi pembawa damai. Sementara elemen terakhir penghormatan dan penghargaan memberi gambaran orang Batak memandang bahwa setiap orang sederajat di hadapan Tuhan. Uraian di atas

menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal di dalam pemberian ulos dari sisi etika Kristen justru sejalan dengan firman Tuhan. Oleh karena itu setiap orang hendaknya mengetahui dan memahami lebih dahulu nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai rohani yang terkandung di dalam tradisi pemberian ulos agar ulos sebagai identitas orang Batak tidak hilang. Dengan begitu sudah selayaknya setiap orang Batak di manapun mereka berada dari lintas generasi menghargai, meneruskan, dan melestarikan penggunaan ulos.

## V. Referensi

- Benyamin, Nefry Christoffel. 2019. "Doa Dan Harapan Akan Allah Yang Membebaskan Sebuah Tafsiran Post-Kolonial Daniel 9: 1-27." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 3, no. 1: 48-59. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.36>.
- Desiani, Inestya Fitri. 2022. "Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba." *Jurnal Ilmu Budaya* 18, no. 2: 127-37. <https://doi.org/10.31849/jib.v18i2.9466>.
- Fadhallah, R A. 2021. *Wawancara*. Jakarta: Unj Press.
- Firmando, Harisan Boni. 2022. "Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba." *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 7, no. 1: 1-18. <https://doi.org/10.29103/jsds.v1i1.3800>.
- Gultom, Fita Delia, Dina Syahfitri, Winda Sari, and Erwina Azizah Hasibuan. 2022. "Analisis Kebahasaan Tradisi Makkobar Sebagai Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Angkola." *Edukasi Lingua Sastra* 20, no. 2: 137-52. <https://doi.org/10.47637/elsa.v20i2.569>.
- Hardori, Johni, Johannes Rajagukguk, Paulus Randy Nator Sinaga, Suwondho Sumen, and Hiruniko Ruben. 2019. "Studi Teologi Kontekstual Terhadap Pemberian Ulos Dalam Pernikahan Adat Batak." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1: 39-56. <https://doi.org/10.47562/mattheo.v9i1.178>.
- Hariati, Puji, and Purwarno Purwarno. 2024. "The Symbolic Representation Of Ulos In Batak Culture: An Ecolinguistic Perspective." *English Review: Journal of English Education* 12, no. 3. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i3.10261>.
- Hasibuan, Rizki Ananda, and Saefur Rochmat. 2021. "Ulos Sebagai Kearifan Budaya Batak Menuju Warisan Dunia (World Heritage)." *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*. 22, no. 3: 307-20. <https://doi.org/10.52829/pw.346>.
- Jawamara, Markus Ndihi. 2020. "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2: 26." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2: 116-28. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i2.15>.
- Lasiyono, Untung, and Wira Yudha Alam. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumedang: CV Mega Press Nusantara.
- Napitupulu, Pieter Anggiat. 2023. "Merayakan Harmoni Ilahi Dalam Pembacaan Mazmur 133: Refleksi Teologi Pentakostal-Karismatik." *KURIOS* 10, no. 1: 288-95. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.869>.

- Payer, Maria, Antonius Missa, and Bobby Kurnia Putrawan. 2022. "Pandangan Martin Luther Tentang Pembetulan Oleh Iman Dalam Yakobus 2: 14-26." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2: 162–72. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.252>.
- Pringgar, Rizaldy Fatha, and Bambang Sujatmiko. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education* 5, no. 01: 317–29.
- Rudiyanto, Ganal. 2005. "Ulos: Ragam Hias Dan Maknanya Dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain* 3, no. 1: 99–117. <https://doi.org/10.25105/dim.v3i1.1502>.
- Salurante, Tony, Riste Silaen, Yane Keluanan, and Yosia Belo. 2021. "Tanggung Jawab Menjalankan Protokol Kesehatan Di Tengah Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1: 63–83. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.198>.
- Siagian, Marissa Cory Agustina. 2016. "Ulos Ragi Hotang Dalam Perubahan (Potret Evolusi Kebudayaan Batak Toba)." *Jurnal Rupa* 1, no. 2: 136–50.
- Siagian, Riris Johanna. 2024. "The Symbolic Meaning of Traditional Woven Fabric Ulos as A Spiritual Expression in Batak Toba Rituals." *International Journal of Religion* 5, no. 5: 200–209. <https://doi.org/10.61707/stw03g83>.
- Simanjuntak, Citra. 2015. "Pandangan Jemaat Kharismatik (Gereja Pentakosta Indonesia) Tentang Budaya Batak Toba Di Desa Asahan Kecamatan Rambung Merah Pematang Siantar." Medan: UNIMED.
- Simanjuntak, D Meyanita. 2017. "Ulos Dalam Pranata Perkawinan Batak Toba Di Jakarta." Salatiga: Doktor Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW.
- Sinaga, Putri Sion, Bambang Djunaidi, and Irma Diani. 2021. "Semiotika Umpasa Bahasa Batak Toba: Pendekatan Roland Barthes." *Jurnal Ilmiah Korpus* 5, no. 1: 81–92. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.12600>.
- Sirait, Hikman. 2018. *Mangongkal Holi: Kajian Terhadap Tradisi Batak Toba Berdasarkan Iman Kristen*. Jakarta: Hegel Pustaka.
- Sitohang, Desi Hotmaida, Asrul Siregar, and Siti ayu Nurhidayati. 2023. "Sejarah Dan Makna Ulos Batak Toba." *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan* 11, no. 2: 27–34.
- Stevanus, Kalis. 2020. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10: 25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1: 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>.
- Talupun, Johanna Silvana. 2017. "Resensi: Families in Ancient Israel—The Family, Religion, and Culture." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 2, no. 1: 97–107.
- Tanyid, Maidiantius. 2014. "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2: 235–50. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>.
- Tinambunan, Edison R L. 2023. "Ulos Batak Toba: Makna Religi Dan Implikasinya Pada

- Peradaban Dan Estetika.” In *Forum*, 52:122–42.  
<https://doi.org/10.35312/forum.v52i2.583>.
- Titiheru, Paulin Maureel, Irene Ludji, and Simon Julianto. 2023. “Tinjauan Etika Kepemimpinan Kristen Terhadap Kolegialitas Pelayan Di GPIB ATK Ambarawa.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1: 1–18.  
<https://doi.org/10.52104/harvester.v8i1.111>.
- Uling, Manintiro. 2020. “Dapatkah Doa Mengubah Kehendak Allah?” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1: 49–63.  
<https://doi.org/10.51828/td.v10i1.28>.
- “Website Resmi Kabupaten Tapanuli Utara.” n.d. Accessed November 7, 2024.  
<https://www.taputkab.go.id/page/v/letak-geografis>.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubair, Achmad Charris. 2015. *Etika Dan Asketika Ilmu: Kajian Filsafat Ilmu*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.